

### MENGINTEGRASIKAN PENGEMBANGAN DIRI DALAM ETIKA PASTORAL: STRATEGI PENGEMBANGAN PROFESIONAL BERKELANJUTAN BAGI KONSELOR PASTORAL

Joshua Tuerah<sup>1</sup>, Patricia Gagola<sup>2</sup>

Institut Agama Kristen Negeri Manado

[Tuerahjpsua99@gmail.com](mailto:Tuerahjpsua99@gmail.com)<sup>1</sup>

#### Abstract

*Pastoral ethics refers to the ethical principles that govern pastoral ministry, including the responsibilities of pastors in providing guidance and support to the congregation. It includes an understanding of the code of ethics, compassionate ministry, and moral considerations in decision-making. It emphasizes the importance of ethical behavior in fostering trust, respect, and care among congregants and clients. Philosophy of science requires an understanding of self-concept. Self-concept is the concept one has of oneself in order to view oneself as a whole, which includes physical, emotional, intellectual, social, and spiritual aspects, and serves as a guide for one's behavior. It involves setting clear goals, identifying areas for improvement, and implementing strategies to continuously develop and refine one's abilities. Professional development is essential in today's fast-paced and competitive work environment, as it enables individuals to remain relevant, adaptive and excel in their respective fields.*

**Keywords:** *Pastoral Ethics, Self-Development, Strategies, Professional Development, Pastoral Counseling*

#### Abstrak

*Etika pastoral merujuk pada prinsip-prinsip etis yang mengatur pelayanan pastoral, termasuk tanggung jawab hamba Tuhan dalam memberikan bimbingan dan dukungan kepada jemaat. Ini mencakup pemahaman tentang kode etik, pelayanan yang berlandaskan kasih, serta pertimbangan moral dalam pengambilan keputusan. Ini menekankan pentingnya perilaku etis dalam menumbuhkan kepercayaan, rasa hormat, dan perhatian di antara jemaat dan klien. Dalam filsafat ilmu memerlukan pemahaman tentang konsep diri. Konsep diri merupakan konsep yang dimiliki seseorang tentang dirinya dalam rangka memandang diri seseorang secara keseluruhan, yang mencakup aspek fisik, emosional, intelektual, sosial, dan spiritual, serta berguna sebagai pedoman perilaku seseorang. Ini melibatkan penetapan tujuan yang jelas, mengidentifikasi area untuk perbaikan, dan menerapkan strategi untuk terus mengembangkan dan menyempurnakan kemampuan seseorang. Pengembangan profesional sangat penting dalam lingkungan kerja yang cepat dan kompetitif saat ini, karena hal ini memungkinkan individu untuk tetap relevan, adaptif, dan unggul dalam bidang masing-masing.*

**Kata Kunci :** *Etika Pastoral, Pengembangan Diri, Strategi, Pengembangan Profesional, Pastoral Konseling*

## PENDAHULUAN

Etika pastoral merujuk pada prinsip-prinsip etis yang mengatur pelayanan pastoral, termasuk tanggung jawab hamba Tuhan dalam memberikan bimbingan dan dukungan kepada jemaat. Ini mencakup pemahaman tentang kode etik, pelayanan yang berlandaskan kasih, serta pertimbangan moral dalam pengambilan keputusan. Ini menekankan pentingnya perilaku etis dalam menumbuhkan kepercayaan, rasa hormat, dan perhatian di antara jemaat dan klien. Dalam aspek-aspek Etika Pastoral diperlukan kerahasiaan dalam hal ini pendeta harus menjaga privasi jemaat mereka, memastikan ruang yang aman untuk berbagi masalah pribadi, Pendeta juga bertanggung jawab atas bimbingan mereka, mengharuskan mereka untuk bertindak demi kepentingan terbaik dari mereka yang mereka nasihatkan, serta mengenali batas-batas mereka sebagai konselor sangat penting, karena pendeta harus merujuk jemaat ke profesional bila diperlukan, juga pendeta harus selaras dengan kebutuhan emosional dan spiritual jemaat mereka untuk memberikan dukungan yang efektif.<sup>1</sup>

Pertimbangan etis yang berkaitan dengan pelayanan pastoral tidak dapat berasal dari peraturan preskriptif. Keterlibatan pastoral pada dasarnya tidak memihak dalam kepatuhannya terhadap kode etik yang telah ditetapkan. Kerangka etika yang mengatur pelayanan harus dimulai dengan penyelidikan mengenai esensi panggilan, tujuan keseluruhannya, dan akibatnya, apakah niat dan kemahiran individu sesuai dengan tuntutannya.<sup>2</sup> Dalam hal ini, tujuan pelayanan pastoral berasal dari misi menyeluruh gereja.

Etika pastoral memiliki relevansi yang signifikan, terutama karena pengamatan bahwa pelaksanaan tanggung jawab pastoral (mirip dengan berbagai profesi lainnya) seringkali tidak diprioritaskan berdasarkan niat menyeluruh untuk melayani orang lain, sehingga mudah berubah menjadi mekanisme untuk memenuhi kepentingan pragmatis subjektif dan individu dari entitas tertentu saja. Etika pastoral memberikan kontribusi yang penting dengan memberikan bimbingan tentang metode-metode optimal dalam melaksanakan tugas-tugas pastoral, dengan demikian memfasilitasi pencapaian tujuan yang terkait dengan khotbah dan misi

---

<sup>1</sup> Nendissa, Julio Eleazer. "Etika Pelayanan Konseling Pastoral Pendeta". *Jurnal Atohema*, (2024). Doi: 10.70420/bstt7696.

<sup>2</sup> Gaylord N, *Tanggung Jawab Etis Pelayanan Jemaat: Etika Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), Hal. 16

Gereja, yang secara fundamental berkaitan dengan keselamatan umat manusia. Akibatnya, kerangka kerja ini memastikan bahwa, di satu sisi, para imam dan pejabat gerejawi melaksanakan tanggung jawab mereka dengan konsistensi dan akuntabilitas, sementara di sisi lain, pelayanan pastoral mereka menghasilkan rasa pemenuhan kolektif bagi jemaat yang mereka layani.<sup>3</sup>

Pengembangan diri adalah proses multifaset yang mencakup pertumbuhan pribadi dan profesional, dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis dan pedagogis. Ini ditandai dengan upaya spontan dan sadar menuju perbaikan, menyoroti pentingnya mengintegrasikan pengaturan diri dan pendidikan diri dalam praktik pendidikan. Bagian berikut menguraikan aspek-aspek kunci pengembangan diri. Sementara pengembangan diri sering ditekankan sebagai aspek penting dari kesuksesan pribadi, penting untuk menyadari bahwa tidak semua inisiatif pengembangan diri menghasilkan hasil yang signifikan, menunjukkan perlunya pendekatan yang disesuaikan untuk memaksimalkan efektivitas.

Dalam dunia kerja, pengembangan diri menjadi semakin penting sebagai cara untuk meningkatkan kinerja dan meningkatkan motivasi karyawan. Program pengembangan diri yang berhasil dapat membantu karyawan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi, imajinasi, dan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai tujuan profesional dan pribadi. Banyak orang menganggap program pengembangan diri sebagai hal yang baik, tetapi masih banyak perdebatan tentang seberapa efektif dan berdampak pada pertumbuhan pribadi dan profesional seseorang. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa program pengembangan diri dapat mempengaruhi pertumbuhan pribadi dan profesional seseorang, tetapi penelitian lain menemukan bahwa hasilnya tidak konsisten.<sup>4</sup>

Dalam Filsafat ilmu memerlukan pemahaman tentang konsep diri. Konsep diri merupakan konsep yang dimiliki seseorang tentang dirinya dalam rangka memandang diri seseorang secara keseluruhan, yang mencakup aspek fisik, emosional, intelektual, sosial, dan spiritual, serta berguna sebagai pedoman perilaku

---

<sup>3</sup> Eleonora, Anjai. "Aplikasi Etika Alkitab dan Etika Modern dalam Bidang Pastoral", *Jurnal of Religious and Socio-Cultural*, (2020). Doi: 10.46362/jrsc.v1i2.43

<sup>4</sup> Ayu, Nur, Sherly. "Dampak Program Pengembangan Diri" Pada Pertumbuhan Pribadi dan Pertumbuhan Profesional", *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, (2023). Doi: 10.55606/jaemb.v3i3.1900

seseorang. Lebih jauh lagi, konsep diri merupakan faktor penentu apakah seseorang mempunyai kebutuhan dan kepuasan, sehingga membentuk perilaku konsumsi individu. Pembentukan konsep diri dimulai dari hakikat pengetahuan manusia dalam menjalani kehidupan. Adapun sifat manusia dalam kehidupan ada empat macam yaitu, dia mengetahui apa yang dia ketahui, dia mengetahui apa yang tidak dia ketahui, dia tidak mengetahui apa yang dia ketahui, dan dia mengetahui apa yang tidak dia ketahui. Dari keempat sifat tersebut, seseorang harus mampu mengevaluasi diri terhadap kedudukannya agar dapat menumbuhkan sikap rendah diri pada orang yang berilmu. Sifat rendah diri sangat penting untuk mengembangkan diri. Memahami konsep diri sangat penting dalam membentuk perkembangan pribadi. Pengembangan diri tidak hanya mengandalkan kecerdasan. Perkembangan muncul dari tiga kemungkinan yang harus ada yaitu pendidikan, membangun hubungan (jaringan) antar individu dan kelompok, dan pengalaman.<sup>5</sup>

Sikap pengembangan diri juga dapat membantu orang berjuang untuk menjadi yang terbaik dan bekerja sama dengan orang lain. Sikap kompetitif terhadap pengembangan diri dapat mendorong perilaku kerja kreatif karena orang-orang dengan sikap ini dapat mengembangkan kemampuan mereka sendiri sambil juga berkontribusi pada kemajuan organisasi. Seseorang dalam organisasi dapat menghasilkan inovasi dari ide-ide baru. Mencari tahu siapa yang melakukan perilaku kerja inovatif dapat membantu kita memahami bagaimana orang berpikir tentang inovasi dan seberapa sukses inovasi dalam organisasi.<sup>6</sup>

Strategi pengembangan profesional sangat penting untuk meningkatkan keterampilan dan kompetensi karyawan di berbagai sektor. Strategi ini sering selaras dengan tujuan organisasi dan disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan profesional tertentu. Strategi pengembangan profesional mengacu pada proses sistematis dan sengaja untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kompetensi seseorang guna mencapai pertumbuhan pribadi dan karier. Ini melibatkan penetapan tujuan yang jelas, mengidentifikasi area untuk perbaikan, dan menerapkan strategi untuk terus mengembangkan dan menyempurnakan

---

<sup>5</sup> Aminulla, Ali. "Konsep Pengembangan Diri Dalam Menghadapi Perkembangan Teknologi Komunikasiera 4.0", KUMINIKE: Jurnal Komunikasi, (2021), Doi: 10.20414/jurkom.v12i1.2243

<sup>6</sup> Yulianti, Etikariena. " Hubungan Antara Sikap Pengembangan Diri Kompetitif dan Perilaku Kerja Inovatif", Jurnal Diversita (2021), Doi: 10.31289/diversita.v7i1.4474

kemampuan seseorang. Pengembangan profesional sangat penting dalam lingkungan kerja yang cepat dan kompetitif saat ini, karena hal ini memungkinkan individu untuk tetap relevan, adaptif, dan unggul dalam bidang masing-masing. Dengan berinvestasi dalam pertumbuhan dan pembelajaran mereka sendiri, para profesional tidak hanya dapat memajukan karier mereka tetapi juga berkontribusi pada kesuksesan keseluruhan organisasi mereka.<sup>7</sup>

Secara keseluruhan, pengembangan profesional yang berkelanjutan sangat penting bagi individu untuk tetap relevan dan sukses dalam karier mereka. Dengan secara aktif mencari peluang pelatihan, menghadiri workshop dan konferensi, serta mengejar sertifikasi lanjutan, para profesional dapat memastikan bahwa mereka terus berkembang dan beradaptasi di bidang mereka. Dedikasi terhadap pembelajaran dan perbaikan ini tidak hanya menguntungkan individu, tetapi juga atasan mereka dan industri secara keseluruhan. Dalam lingkungan kerja yang cepat dan selalu berubah saat ini, tetap stagnan bukanlah pilihan, dan berinvestasi dalam pengembangan profesional adalah kunci untuk tetap unggul.

Strategi pengembangan profesional konselor dapat dicapai melalui beragam strategi, meliputi sesi pelatihan berkala dan workshop, supervisi dan monitoring, serta keterlibatan dalam komunitas praktik profesional. Pelatihan dan workshop yang konsisten merupakan cara yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh konselor. Pelatihan harus dirancang agar disesuaikan dengan kebutuhan konselor juga tantangan yang dihadapi dalam konteks profesional mereka. Pelatihan dan workshop yang berkala berfungsi sebagai mekanisme yang sangat efektif untuk kemajuan pengetahuan dan keterampilan konselor. Struktur program pelatihan ini dimaksudkan untuk menyebarkan informasi kontemporer, metodologi konseling inovatif, dan pendekatan yang berkaitan dengan isu-isu sosial mendesak yang saat ini dihadapi.<sup>8</sup>

Dalam penelitian terdahulu membahas pelatihan sebagai langkah maju dalam meningkatkan pelayanan jemaat yang bertujuan untuk mengkaji dan mengevaluasi

---

<sup>7</sup> Muh, Riyo. "Strategi Pengembangan Profesi Guru dalam Mewujudkan Suasana Pembelajaran yang Efektif", *Eduction and Teacher Training Studies*, Doi: 10.56324/al-musannif.v3i1.54

<sup>8</sup> Dea Safitri, "Supervisi Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Kompetensi Calon Guru BK", *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, Doi: 10.61722/jipm.v2i3.139

pentingnya program pelatihan dalam pelayanan jemaat.<sup>9</sup> Penelitian lain juga membahas meningkatkan kemampuan komunikasi yang efektif dapat membantu konselor dalam melaksanakan pelayanan pastoral bagi jemaat serta memberikan pertumbuhan spiritual bagi jemaat atau klien.<sup>10</sup> Selain itu dalam penelitian yang ada menjelaskan bahwa gereja perlu melakukan strategi pelayanan pastoral dalam hal ini gembala sebagai konselor harus mampu mengajak atau merangkul tim yang ada yaitu para pelayan khusus untuk melakukan pelayanan pastoral terhadap jemaat, untuk itu pendeta atau gembala perlu membekali para pelayan khusus agar supaya mampu melakukan pelayanan konseling kepada jemaat.<sup>11</sup>

Penelitian-penelitian sebelumnya, lebih menekankan kepada strategi dan pengembangan diri konselor pastoral dalam mengembangkan kemampuan dengan berbagai macam strategi yang dapat meningkatkan skill atau kemampuan dalam menganalisis masalah-masalah yang terjadi atau isu-isu yang berkembang, kemampuan komunikasi yang efektif, serta kemampuan untuk memahami dasar permasalahan yang dialami klien atau konseli, dan untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan konselor pastoral.

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus adalah untuk memastikan bahwa para konselor pastoral dapat terus berkembang dari segi kemampuan individu mereka juga mampu menanggapi perubahan sosial serta kebutuhan masyarakat dan menjaga relevansi, kualitas pelayanan dimasa sekarang ini. Maka dari itu penelitian ini dibuat sebagai strategi pengembangan profesional berkelanjutan bagi Pastoral Konseling terkait dengan kebutuhan pengembangan, penulis memahami keterbatasan kompetensi konselor pastoral dalam menghadapi tantangan kontemporer, seperti keberagaman budaya atau masalah spiritual-psikologis. Maka dari itu perlu merancang strategi yang relevan dalam mengembangkan pendekatan yang mendukung pembelajaran berkelanjutan, pelatihan, dan workshop yang berpusat pada konteks pastoral, serta meningkatkan efektivitas konselor pastoral dalam melayani jemaat secara holistik, dengan keseimbangan aspek spiritual dan

---

<sup>9</sup> Randy Lombogia, "Membekali Pelayan Pastoral: Pelatihan Konselor Sebagai Langkah Maju Dalam Peningkatan Kualitas Pelayanan Jemaat", *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Doi: 10.70420/16j6e883

<sup>10</sup> Firman, Nadia, Devrats, Shelomita, "Pastoral Konseling Sebagai Sarana Komunikasi Efektif Dalam Pelayanan Jemaat", *Jurnal Teologi Pastoral Konseling*, Doi: 10.70420/3bfvh736

<sup>11</sup> F. Sianipar, "Strategi Pelayanan Pastoral Konseling Sebagai Upaya Meningkatkan Antusiasme Jemaat Dalam Beribadah", Doi: 10.52157/me.v8i2.101

psikologis. Dan mendorong profesionalitas berbasis spiritualitas untuk memastikan konselor tetap menjaga nilai-nilai etis dan spiritual dalam praktiknya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang digunakan dalam jurnal ini mencakup berbagai pendekatan yang relevan dengan studi pastoral konseling. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah suatu metode yang bertumpu dari filsafat postpositivisme, metode penelitian kualitatif dipakai untuk penelitian yang berfokus kepada kondisi obyek yang alamiah. Selain itu menggunakan teknik pengambilan data dengan triangulasi (gabungan), analisis yang bersifat induktif atau kualitatif. Hasil yang diperoleh dari menggunakan penelitian kualitatif sendiri adalah menekankan pada makna dari generalisasi.<sup>12</sup> Penelitian ini berfokus pada strategi pengembangan profesional konselor pastoral mengidentifikasi tantangan dan kebutuhan yaitu meneliti kendala yang dihadapi konselor, seperti kurangnya pelatihan berkelanjutan, kompetensi multikultural, atau integrasi spiritual dan psikologis. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan wawancara dengan konselor pastoral, analisis dokumen (misalnya kurikulum pelatihan), atau observasi praktik konseling.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Perlunya Etika Pastoral**

Pendeta sebagai manusia biasa membuat tuntutan profesional seorang pendeta cukup besar tanggung jawabnya untuk dapat menjalankan tugas, banyak kekurangan-kekurangan dan tuntutan dari jemaat yang membuat pendeta tidak dapat memenuhinya. Kegagalan etis seorang pendeta sendiri dapat mempengaruhi warga jemaat dan juga memberikan dampak yang buruk bagi kemerosotan moral pendeta sebagai seorang profesional, serta memberikan dampak pada diri sendiri maupun anggota gereja. Menurut Smith, kegagalan etis ini sendiri hadir karena kurangnya tanggung jawab dan pedoman profesi yang jelas bagi kalangan pendeta, sehingga saat ini, para pelayan berada dalam

---

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), Hal. 15

kesesakan etis. Jika seorang pendeta tidak bisa mengambil keputusan etis dan juga bertanggung jawab atas keputusan tersebut jemaat akan kehilangan rasa percaya terhadap seorang pelayan gereja.<sup>13</sup>

Kegagalan etis membuat moral pendeta menjadi merosot dan timbul ketidakpercayaan warga gereja terhadap pendeta. Oleh karena itu dibutuhkan suatu kajian etis dan usaha untuk meningkatkan tanggung jawab dalam pelayanan. Para pelayan bertanggung jawab atas tingkah lakunya bukan karena tuntutan profesional, melainkan komitmen pada etika Kristen. Tujuan kode etik pelayan gereja atau pendeta adalah memberi pedoman yang mencerminkan nilai pelayanan, berhubungan dengan kompetensi. Kode etik dapat melindungi pelayanan dan terakhir dapat menjelaskan kewajiban moral pelayan gereja. Dengan demikian dapat mengartikulasikan standar etis pribadi, pedoman menata pengharapan dalam kaitannya dengan keluarga, gereja, rekan sekerja dan masyarakat. Hadirnya kode etik, dapat membantu para pelayan untuk menyusun prioritas dan tetap berpegang pada prioritas itu sendiri, karena disadari bahwa pelayan seseorang yang memiliki tanggung jawab kepada keluarga, rekan sekerja, gereja dan juga masyarakat.<sup>14</sup>

Panggilan religius seorang pendeta sebagai mandataris Yesus yang diutus oleh gereja untuk menjadi pelayannya dalam melayani jemaat maupun masyarakat untuk kemuliaan Allah. Adanya keterpanggilan pribadi oleh proses yang religius. Oleh karena itu, pendeta adalah sebuah profesi. Dimensi transenden suatu panggilan kependetaan adalah keberpihakan kepada “sesuatu yang lebih”. Yang dimaksudkan dengan “sesuatu yang lebih” ini ialah adanya campur tangan Allah dalam proses panggilan kependetaan tersebut. Dengan demikian, terdapat dua komponen yang dapat diidentifikasi dalam profesi, yaitu keterampilan dan panggilan. Keterampilan lebih berfokus pada kemampuan praktis, sementara panggilan dalam konteks profesi mengacu pada kehendak Allah terhadap kehidupan individu. Dengan kedua elemen ini, seorang profesional diharapkan mampu menggabungkan keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaannya dengan integritas etis. Panggilan merupakan komponen batin yang

---

<sup>13</sup> Trull, Joe E dan James E Carter, *Etika Pelayan Gereja*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2012), hal. 3

<sup>14</sup> *Ibid* . 268

memberikan kesadaran kepada para profesional untuk berdedikasi dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas profesional mereka. Prinsip-prinsip yang mengatur perilaku profesional disebut sebagai kode etik.<sup>15</sup> Kode etik Pastoral sangat diharapkan menjadi penuntun dan panduan pada pendeta dalam menjalankan tugas yang sangat mulia. ada 2 alasan mengapa seorang Pendeta harus berkarya dan perlu hidup dibawah naungan kode etik pendeta. Pertama Pendeta harus bisa di percaya sebab Ia memberitakan kebenaran. Kedua Kehidupan para pendeta harus bisa menjadi contoh sebab pekerjaannya bersangkutan paut dengan pilihan hidup.

## **2. Pengembangan Diri Berkelanjutan**

Pengembangan diri berkelanjutan dalam profesi adalah konsep yang mengacu pada proses terus-menerus untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kompetensi, dan kualitas pribadi yang relevan dengan tuntutan pekerjaan atau karier seseorang. Dalam konteks ini, pengembangan diri tidak hanya terjadi sekali atau sesaat, melainkan berlangsung sepanjang karier, dengan tujuan untuk tetap relevan, efisien, dan efektif dalam menghadapi perubahan yang terus-menerus di dunia profesional. Pengembangan diri berkelanjutan di tempat kerja sangat penting dalam dunia yang penuh perubahan cepat dan inovasi, terutama dalam menghadapi tantangan global, teknologi baru, serta dinamika pasar dan organisasi.

Dalam konteks Pastoral Konseling, pengembangan diri berkelanjutan menekankan integrasi kesejahteraan emosional dan spiritual, komunikasi yang efektif, dan refleksi pribadi. Pendekatan ini tidak hanya mendukung individu dalam pertumbuhan pribadi mereka tetapi juga meningkatkan efektivitas perawatan pastoral secara keseluruhan. Bagian berikut menguraikan aspek-aspek kunci dari pengembangan diri berkelanjutan dalam konteks ini. Untuk itu penulis menguraikan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan diri berkelanjutan sebagai seorang konselor.

- 1) Melakukan pelatihan dalam pengembangan diri; sebagai mana yang sudah di paparkan dalam bagian pendahuluan, pengembangan profesional

---

<sup>15</sup> I Putu Jati Arsana, *Etika Profesi Insinyur: Membangun Sikap Profesionalisme sarjana Teknik*, (Yogyakarta : Deepublish), 2016, 80-81

konselor dapat dicapai melalui beragam strategi, meliputi sesi pelatihan berkala dan workshop, supervisi dan monitoring, serta keterlibatan dalam komunitas praktik profesional. Hal ini untuk meningkatkan skill dari konselor pastoral professional.

- 2) Meningkatkan Spiritualitas; Dalam praktiknya, konselor akan mendorong klien untuk mengembangkan kehidupan rohani mereka, baik melalui pemahaman Alkitab, pembinaan iman, maupun doa. Hal ini menjadi elemen penting dalam pastoral konseling karena dengan memperkuat hubungan individu dengan Tuhan, mereka diharapkan dapat membangun fondasi yang kokoh untuk menghadapi tantangan hidup. Oleh sebab itu, pastoral konseling sering kali mencakup kegiatan-kegiatan seperti refleksi spiritual, perenungan tentang firman Tuhan, dan pemuridan sebagai bagian dari proses konseling.
- 3) Meningkatkan keterampilan interpersonal; dalam hal ini konseling pastoral professional mampu mengasah kemampuan mendengarkan, dan memahami kebutuhan setiap individu yang ditangani, serta mampu dalam meningkatkan sensitivitas budaya dalam hal ini konseling pastoral professional mampu menghormati dan menghargai berbagai perbedaan nilai-nilai budaya, latar belakang yang dimiliki klien.
- 4) Meningkatkan relasi profesional, dalam hal ini konseling pastoral profesional mampu untuk menjalin relasi antar sesama rekan-rekan di bidangnya untuk bertukar wawasan dan pengalaman, serta bekerja sama dengan tugas profesional lain seperti psikolog dan psikiater untuk menangani permasalahan yang lebih kompleks.
- 5) Memanfaatkan kemajuan teknologi untuk melakukan tugas pastoral konseling; dalam hal ini seorang konseling pastoral profesional mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi dengan memanfaatkan media-media atau platform yang ada sehingga posisi konselor tetap relevan sehingga meningkatkan aksesibilitas dan efektifitas layanan konseling.

### **3. Menjadi Konselor Pastoral Profesional**

Menjadi konselor pastoral yang profesional adalah sebuah peran yang membutuhkan keterampilan khusus dalam memberikan dukungan emosional,

spiritual, dan psikologis kepada individu yang sedang menghadapi tantangan hidup. Konselor pastoral berfokus pada integrasi antara keahlian konseling dengan pandangan dunia atau nilai-nilai agama dan Rohani. Profesi konselor berarti seseorang yang terjun langsung pada daerah layanan pertolongan bantuan, baik itu pengembangan ataupun yang lainnya, yang dimana profesi konselor ini harus profesional dari sisi pekerjaannya. Konselor merupakan tenaga profesional yang dimana dia memberikan pelayanan dalam bidang konseling dan memfokuskan pada masalah yang dialami oleh yang bersangkutan atau klien. Menyinggung masalah tenaga profesional, profesional merupakan seseorang yang ahli dalam bidangnya, yang menguasai betul bidang yang dia garap dan dijalani. Menjadi profesional merupakan tanggung jawab yang harus dimiliki setiap pekerja, begitupun dengan konselor. Seorang konselor dituntut untuk menjadi profesional sesuai dengan bidang yang dia ambil. keprofesionalan konselor dapat memicu hal baik yang akan dirasakan baik untuk konselor itu sendiri maupun untuk konseli.

Konselor pastoral bukan sekedar kegiatan rutinitas, tetapi seorang konselor pastoral dituntut untuk memiliki spesialis dalam konseling untuk menjadi seorang yang profesional maka ciri khas penguasaannya serta identitasnya sebagai hamba Tuhan tidak terlalu menonjol. Karena pendeta adalah suatu panggilan serta pilihan yang akan mejadi pembimbing, pengembala, penolong serta menguduskan umat, dengan demikian pedeta mempunya tugas dan tanggung jawab sebagai seorang pembimbing. Pendeta bukan hanya dikatakan sebagai kepala gereja tetapi dalam konteks konseling pastoral pendeta hanya menjalankan tugas fungsionalnya bukan sebagai seorang konselor profesional. Peranan dan panggilan dalam bagian konseling adalah bagian dari lingkaran pelayanan sebagai seorang pendeta tetapi dalam hal ini dapar juga dikatakan sebagai seorang figure yang profesional. Maka dari itu untuk menjadi seorang konselor pastoral profesional, pendeta harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai melalui suatu proses belajar konseling pastoral yang efektif dan ilmiah. Tentunya untuk menjadi sorang konselor profesional harus melewati syarat-syarat sebagai berikut.

- 1) Menguasai pengetahuan dan keterampilan; menguasai secara teoritis hal-hal tentang konseling, psikologis, serta pengetahuan yang mendalam tentang emosional dan spiritual individu. Juga mempunyai keterampilan-keterampilan praktis dalam berempati, komunikasi, serta menganalisis suatu masalah dan merancang solusi.
- 2) Telah mengikuti pelatihan profesional; dalam memiliki keterampilan sebagai seorang konseling pastoral profesional maka telah mengikuti pelatihan dan menerima sertifikat sebagai seorang konselor profesional.

## **KESIMPULAN**

Pendeta sebagai manusia biasa membuat tuntutan profesional seorang pendeta cukup besar tanggung jawabnya untuk dapat menjalankan tugas, banyak kekurangan-kekurangan dan tuntutan dari jemaat yang membuat pendeta tidak dapat memenuhinya. Kegagalan etis seorang pendeta sendiri dapat mempengaruhi warga jemaat dan juga memberikan dampak yang buruk bagi kemerosotan moral pendeta sebagai seorang profesional, serta memberikan dampak pada diri sendiri maupun anggota gereja. Menurut Smith, kegagalan etis ini sendiri hadir karena kurangnya tanggung jawab dan pedoman profesi yang jelas bagi kalangan pendeta, sehingga saat ini, para pelayan berada dalam kesesakan etis. Jika seorang pendeta tidak bisa mengambil keputusan etis dan juga bertanggung jawab atas keputusan tersebut jemaat akan kehilangan rasa percaya terhadap seorang pelayan gereja. Kegagalan etis membuat moral pendeta menjadi merosot dan timbul ketidakpercayaan warga gereja terhadap pendeta.

Pengembangan diri berkelanjutan dalam profesi adalah konsep yang mengacu pada proses terus-menerus untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kompetensi, dan kualitas pribadi yang relevan dengan tuntutan pekerjaan atau karier seseorang. Dalam konteks ini, pengembangan diri tidak hanya terjadi sekali atau sesaat, melainkan berlangsung sepanjang karier, dengan tujuan untuk tetap relevan, efisien, dan efektif dalam menghadapi perubahan yang terus-menerus di dunia profesional. Pengembangan diri berkelanjutan di tempat kerja sangat penting dalam dunia yang penuh perubahan cepat dan inovasi, terutama dalam menghadapi tantangan global, teknologi baru, serta dinamika pasar dan organisasi. Dalam konteks Pastoral Konseling, pengembangan diri berkelanjutan menekankan

integrasi kesejahteraan emosional dan spiritual, komunikasi yang efektif, dan refleksi pribadi.

Menjadi konselor pastoral yang profesional adalah sebuah peran yang membutuhkan keterampilan khusus dalam memberikan dukungan emosional, spiritual, dan psikologis kepada individu yang sedang menghadapi tantangan hidup. Konselor pastoral berfokus pada integrasi antara keahlian konseling dengan pandangan dunia atau nilai-nilai agama dan Rohani. Profesi konselor berarti seseorang yang terjun langsung pada daerah layanan pertolongan bantuan, baik itu pengembangan ataupun yang lainnya, yang dimana profesi konselor ini harus profesional dari sisi pekerjaannya. Konselor merupakan tenaga profesional yang dimana dia memberikan pelayanan dalam bidang konseling dan memfokuskan pada masalah yang dialami oleh yang bersangkutan atau klien. Menyinggung masalah tenaga profesional, profesional merupakan seseorang yang ahli dalam bidangnya, yang menguasai betul bidang yang dia garap dan dijalani.

## REFERENSI

- Aminulla, Ali. "Konsep Pengembangan Diri Dalam Menghadapi Perkembangan Teknologi Komunikasiera 4.0", KUMINIKE: Jurnal Komunikasi, (2021), Doi: 10.20414/jurkom.v12i1.2243
- Asrana, I Putu Jati, *Etika Profesi Insinyur: Membangun Sikap Profesionalisme sarjana Teknik*, (Yogyakarta : Deepublish), 2016
- Ayu, Nur, Sherly. "Dampak Program Pengembangan Diri" Pada Pertumbuhan Pribadi dan Pertumbuhan Profesional", *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, (2023). Doi: 10.55606/jaemb.v3i3.1900
- Eleonora, Anjai. "Aplikasi Etika Alkitab dan Etika Modern dalam Bidang Pastoral", *Jurnal of Religious and Socio-Cultural*, (2020). Doi: 10.46362/jrsc.v1i2.43
- Firman, Nadia, Devrats, Shelomita, "Pastoral Konseling Sebagai Sarana Komunikasi Efektif Dalam Pelayanan Jemaat", *Jurnal Teologi Pastoral Konseling*, Doi: 10.70420/3bfvh736
- Gaylord N, *Tanggung Jawab Etis Pelayanan Jemaat: Etika Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019)

- Lombogia, Raby, "Membekali Pelayan Pastoral: Pelatihan Konselor Sebagai Langkah Maju Dalam Peningkatan Kualitas Pelayanan Jemaat", *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Doi:10.70420/16j6e883
- Muh, Riyo. "Strategi Pengembangan Profesi Guru dalam Mewujudkan Suasana Pembelajaran yang Efektif", *Eduction and Teacher Training Studies*, Doi: 10.56324/al-musannif.v3i1.54
- Nendissa, Julio Eleazer. "Etika Pelayanan Konseling Pastoral Pendeta". *Jurnal Atohema*, (2024). Doi: 10.70420/bstt7696.
- Safitri, Dea, "Supervisi Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Kompetensi Calon Guru BK", *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, Doi: 10.61722/jipm.v2i3.139
- Sianipar, F, "Strategi Pelayanan Pastoral Konseling Sebagai Upaya Meningkatkan Antusiasme Jemaat Dalam Beribadah", Doi: 10.52157/me.v8i2.101
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016)
- Trull, Joe E dan James E Carter, *Etika Pelayan Gereja*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2012)
- Yulianti, Etikariena. " Hubungan Antara Sikap Pengembangan Diri Kompetitif dan Perilaku Kerja Inovatif", *Jurnal Diversita* (2021), Doi: 10.31289/diversita.v7i1.4474